

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

"*The New Atheism*" adalah istilah yang dimunculkan baru-baru ini untuk menggambarkan gelombang pemikiran yang memuat sebuah kritik tajam terhadap klaim-klaim intelektual dan dampak-dampak moral yang dimunculkan oleh kaum beragama. Identik diasosiasikan dengan Richard Dawkins, salah satu ateis yang sangat populer di Barat, gerakan ini juga memuat tulisan-tulisan para ateis lainnya. Bentuk-bentuk fenomena seperti meningkatnya fundamentalisme dan ekstrimisme beragama di awal abad ini, konflik agama yang tak berkesudahan di Timur Tengah, indoktrinasi agama yang dipaksakan bahkan kepada anak-anak yang pada dasarnya belum cukup umur untuk beragama, beragamnya keyakinan agama dalam mendefinisikan Tuhan beserta implikasi-implikasi moral melalui kepatuhan dalam menjalani perintah-Nya, dan konflik antara ilmu pengetahuan dan agama adalah alasan-alasan bagi mereka yang bernaung di bawah bendera "*The New Atheism*" ini untuk mempertanyakan dan membicarakan ulang perlunya manusia akan Tuhan dan agama.

Sam Harris, melalui bukunya *The End of Faith*, telah memberikan peranan dan kontribusi besar pada gerakan ini dalam menekankan dampak destruktif agama pada umat manusia. Buku ini sangat menarik, pertanyaan-pertanyaan dan isu-isu yang diangkat pada dasarnya adalah hal-hal yang sebenarnya menjadi pikiran setiap orang saat ini, walaupun terdapat kecenderungan bahwa banyak orang enggan untuk memikirkan isu-isu tersebut secara serius.

Sam Harris, atau lengkapnya Samuel B. Harris, dikenal karena kontribusinya dalam literatur agama dan filsafat non-fiksi. Dia telah menghasilkan banyak buku dan menulis banyak artikel yang mengadvokasikan skeptisisme rasional dan *The New Atheism*. Buku-buku yang telah dihasilkan, dan tergolong laris, adalah seperti *The End of Faith*, *Letter to a Christian Nation*, *The Moral Landscape*, *Free Will*, *Lying*, dan *Waking Up*—serta sebuah buku yang akan datang dengan judul *Islam and the Future of Tolerance* (bersama dengan Maajid Nawaz). Untuk *The End of Faith*, buku ini telah meraih penghargaan *2005 PEN Award* untuk kategori nonfiksi. Tulisan dan perkuliahannya umum mencakup berbagai topik—*neuroscience*, filsafat moral, agama, spiritualitas, *free will*, *violence*, terorisme, dan *human reasoning*—tetapi ia pada umumnya berfokus pada bagaimana pemahaman atas diri manusia dan atas dunia ini, yang berkembang dari diri manusia sendiri melalui kajian-kajian *collective-scientific* dari berbagai disiplin ilmu, merubah pandangan tentang bagaimana manusia menjalani hidup di dunia ini.

Karya Harris telah diterbitkan dalam lebih dari 20 bahasa dan telah dibahas dalam *The New York Times*, *Time*, *Scientific American*, *Nature*, *Newsweek*, *Rolling Stone*, dan banyak jurnal lainnya. Dia telah menulis untuk *The New York Times*, *The Los Angeles Times*, *The Economist*, *The Times* (London), *The Boston Globe*, *The Atlantic*, *The Annals of Neurology*, dan di banyak tempat lainnya.

Harris adalah pendiri dan CEO “*Project Reason*”, sebuah yayasan nirlaba yang didirikan tahun 2007 yang ditujukan untuk menyebarkan pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai sekuler di masyarakat. Dia menerima gelar di bidang filsafat dari

Universitas Stanford dan gelar Ph.D. dalam *cognitive neuroscience* dari *University of California*, Los Angeles.

Selain memposisikan dirinya sebagai seorang kritikus agama, Harris adalah pendukung *scientific skepticism* dan juga mengadvokasikan sekulerisme, kebebasan beragama, dan juga kebebasan untuk mengkritik agama.¹ Beberapa komentator berpendapat bahwa tulisan-tulisan Harris mendorong agresi dan intoleransi terhadap umat Islam, sementara para komentator yang lain memuji bentuk kritisismenya sebagai *direct*, tak mengenal ampun, dan telah lama dinantikan oleh dunia sekuler. Banyaknya sikap diskriminasi terhadap umat Islam yang digagas oleh Harris menjadikan para kritikus memandang dia sebagai seorang promotor Islamofobia.² Harris dan koleganya berpendapat bahwa istilah ini, Islamofobia, telah disalahartikan dan disalahgunakan—dan pelabelan tersebut dianggap sebagai upaya untuk membungkam segala bentuk kritik terhadap Islam.

Harris mengatakan bahwa agama, secara umum, dipenuhi dengan ide-ide yang buruk, dengan menyebut bahwa agama adalah salah satu bentuk penyalahgunaan inteligensia manusia yang paling menyesatkan yang pernah digunakan (2005: 29, 72, 73). Dan dalam melakukan kritisisme terhadap setiap agama, ia menganjurkan suatu bentuk kritisisme yang santun, tidak bersifat memaksa, dengan bentuk intoleransi yang bertujuan untuk mengoreksi, yang berbeda dari situasi-situasi yang ada pada bentuk-bentuk kritisisme dalam agama-agama di dunia yang telah ditunjukkan oleh sejarah. Dia mempromosikan *conversational intolerance*,

¹ http://www.salon.com/2010/10/17/sam_harris_interview/ (diakses pada tanggal 23 Januari 2014)

² <http://tabletmag.com/jewish-life-and-religion/100757/qa-sam-harris> (diakses pada tanggal 23 Januari 2014)

di mana keyakinan pribadi seseorang diukur berdasarkan bukti-bukti yang ada, dan di mana kejujuran intelektual diberlakukan secara adil oleh baik pandangan-pandangan agama maupun non-agama (2005: 31, 35, 48, 61-62). Dia juga percaya bahwa terdapat suatu keharusan untuk menyingkirkan hambatan-hambatan yang mencegah keberadaan kritik terbuka atas ide-ide, kepercayaan, dan praktik-praktik keagamaan yang berlindung di bawah naungan "toleransi" (2005: 15, 20, 21, 25, 27, 29, 223). Atas pandangan-pandangannya tentang agama, Harris menyatakan bahwa ia telah menerima banyak ancaman mati yang ditujukan kepadanya dari orang-orang beragama.³

Dibandingkan dengan beberapa agama besar dunia lainnya, Harris menganggap Islam sebagai sebuah agama yang secara khusus memerangi dan bertentangan dengan norma-norma masyarakat sipil pada umumnya (2005: 138, 150, 151-152). Dia menegaskan bahwa komitmen dogmatis seorang Muslim untuk menggunakan kekerasan dalam mempertahankan iman dan membela Islam, pada berbagai tingkatan, adalah bagian sentral dari doktrin Islam yang tidak ditemukan di banyak agama-agama lain, dan perbedaan ini memiliki konsekuensi yang nyata bagi dunia (2005: 28). Pada tahun 2006, setelah adanya kontroversi kartun Nabi Muhammad yang dimuat oleh salah satu koran Belanda *Jyllands-Posten*, Harris menulis:

“Ide bahwa Islam adalah ‘agama damai yang dibajak oleh ekstrimis’ adalah sebuah fantasi yang berbahaya—dan terutama sangatlah berbahaya bagi umat Islam untuk dimanjakan oleh fantasi ini. Tidak jelas bagaimana ke depannya kita harus melanjutkan dialog kita dengan dunia Muslim, tetapi menipu diri kita sendiri dengan bentuk-bentuk eufemisme [yaitu

³ <http://www.samharris.org/blog/item/the-riddle-of-the-gun> (diakses pada tanggal 23 Januari 2014)

melunakkan pandangan-pandangan sehingga kemudian Islam bisa dipandang sebagai sebuah agama damai] bukanlah jawabannya. Pada lingkup kebijakan luar negeri, sekarang tampaknya jelas bahwa reformasi nyata di dunia Muslim tidak bisa dipaksakan dari luar. Tetapi adalah penting untuk mengetahui mengapa hal ini demikian—[reformasi nyata di dunia Islam tidak bisa dipaksakan dari luar karena masalah-masalahnya bersifat internal] karena dunia Muslim benar-benar dijadikan kacau oleh tribalisme keagamaan [di dalamnya]. Dalam menghadapi religious literalism dan kebodohan [ignorance] dari dunia Muslim, dan jika ditilik dari segi intelektual, kita harus menyadari betapa berbahayanya umat Islam yang terisolasi ini.”⁴

Dalam mengantisipasi tindakan terorisme di mana bandara adalah salah satu pintu yang bisa diakses oleh para teroris, Harris, seperti ditulis dalam blognya di laman pribadinya *www.samharris.org* yang berjudul “*in defense of profiling*” menyatakan gagasannya bahwa memindai (*profiling/ scanning*) orang-orang Islam adalah suatu kebijakan yang seharusnya dilakukan oleh pihak yang berwenang, dan bahwa pada dasarnya seorang Muslim yang taat pun, ketika berada di bandara, bebas berbusana seperti Osama bin Laden, dan istrinya pun bebas mengenakan cadar. Terhadap tuduhan yang menganggap Harris bersikap diskriminatif, Harris berdalih bahwa “jika tujuan mereka adalah untuk bepergian dengan selamat dan aman, bukankah mereka juga menginginkan suatu sistem yang bisa mendeteksi orang-orang seperti mereka? [yang identik dengan terorisme]”.

Kembali pada bahasan mengenai adanya tuduhan terhadap Harris yang beranggapan bahwa Harris adalah seorang promotor Islamofobia, dalam menyikapi hal ini Harris berpandangan bahwa istilah “Islamofobia” yang ditujukan padanya adalah istilah yang tidak valid. Dia menekankan bahwa kritiknya ditujukan tidak pada pribadi-pribadi Muslim, tetapi pada doktrin Islam sebagai ideologi, dan mengakui

⁴ http://www.truthdig.com/report/item/20060207_reality_islam (diakses pada tanggal 23 Januari 2014)

bahwa tidak semua Muslim tergolong pada ide-ide yang dia kritik. “Kritisisme saya terhadap Islam adalah sebuah kritisisme atas keyakinan-keyakinan dalam Islam dan konsekuensi-konsekuensinya, tapi rekan-rekan liberal saya secara refleks melihatnya sebagai ungkapan intoleransi terhadap orang-orang Islam.”⁵ Di lain kesempatan ia juga menyatakan, dan banyak ateis mendukung pandangan Harris bahwa istilah “Islamofobia” telah digunakan untuk membungkam kritik terhadap Islam, atau dalam perkataan Harris, “Islamofobia adalah istilah propaganda yang dirancang untuk melindungi Islam dari kekuatan-kekuatan sekularisme dengan cara menyamakan semua kritik itu dengan rasisme dan xenofobia.”⁶

“Pada saat ini dalam sejarah, hanya ada satu agama yang secara sistematis menghambat kebebasan berekspresi dengan ancaman kekerasan yang nyata. Faktanya adalah, kita telah kehilangan hak First Amendment [kebebasan untuk berpendapat] kita sehubungan dengan Islam—dan karena mereka melabelkan setiap pengamatan atas fakta ini sebagai sebuah gejala Islamofobia, para pembela Islam seperti Greenwald lah yang harus disalahkan dalam hal ini.”⁷

Berangkat dari penjelasan-penjelasan di atas, Harris kemudian mengeksplorasi lebih lanjut permasalahan ini dengan mengajukan *scientific skepticism*, sebagai suatu gagasan yang memiliki mekanisme di mana setiap argumen atau gagasan harus dibuktikan kebenarannya melalui alat-alatnya seperti rasionalisme dan positivisme, sebagai satu-satunya aturan main yang dianggap bisa mentuntaskan

⁵ <http://www.samharris.org/blog/item/can-liberalism-be-saved-from-itself> (diakses pada tanggal 06 Februari 2015)

⁶ <http://www.independent.co.uk/news/uk/home-news/atheists-richard-dawkins-christopher-hitchens-and-sam-harris-face-islamophobia-backlash-8570580.html> (diakses pada tanggal 06 Februari 2015)

⁷ <http://www.samharris.org/blog/item/response-to-controversy> (diakses pada tanggal 06 Februari 2015)

masalah-masalah yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk keyakinan beragama. Dia selalu bersikukuh bahwa jika seseorang sekuler mulai mengikuti keyakinan-keyakinan seperti yang terdapat pada agama-agama, yaitu keyakinan-keyakinan yang tidak memiliki bukti yang menopang kebenaran keyakinan tersebut, maka tindakannya akan secara otomatis dianggap sebagai tindakan gila yang bisa dilakukan oleh seorang sekuler (2005: 73, 232).

Jika para pembaca merasa bahwa seruan Harris untuk berperang terhadap keyakinan-keyakinan beragama adalah suatu tindakan atau upaya yang terdengar ekstrim atau berlebihan, adalah penting untuk menekankan tujuan dari mengapa dia menulis *The End of Faith*, seperti ditemukan pada “*Epilogue*” dalam buku di mana ia mengatakan bahwa gerbang yang membuka jalan bagi agama-agama untuk masuk pada kehidupan sosial manusia harus segera ditutup, karena:

“Agama masih saja dilindungi dari kritisisme di setiap sudut budaya masyarakat dunia, sementara keyakinan beragama adalah salah satu spesies dari kebodohan umat manusia yang bahkan tidak akan mengakui kemungkinan adanya revisi dalam pandangan dunianya...Kitab-kitab agama yang memuat spektrum terdangkal atas wacana-wacana politik, moral, saintifik, dan pemahaman spiritual manusia masih saja secara dogmatis dipaksakan kepada kita sebagai pemahaman final atas hal-hal yang memiliki signifikansi terbesar bagi kemanusiaan. Pada kasus terbaiknya, bentuk kepercayaan ini membuat orang-orang yang pada dasarnya baik menjadi tidak mampu berpikir secara rasional akan hal-hal yang sangat penting dalam kehidupan mereka; pada kasus terburuknya, agama adalah sumber dari kekerasan manusia yang berkelanjutan...Apapun makna perbedaan-perbedaan keberagamaan kita di kemudian hari, makna-makna tersebut hanya memiliki satu arti—sebuah masa depan atas kebodohan dan kekejian. (2005: 223)

Dalam bukunya, Harris memberikan perhatian yang lebih terhadap moderasi agama. Dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat banyak penganut agama yang jauh dari pandangan dan tindakan ekstrim dan destruktif dalam hal menjalani

kehidupan plural atau multikultural mereka, Harris menunjukkan bahwa status moderat suatu agama sebenarnya dicapai dan dibangun dari “*the many hammer blows of modernity that have exposed certain tenets of faith to doubt*” (2005: 19) sementara pada saat yang sama masih terus mengkonsumsi bentuk-bentuk irasionalitas dari sistem kuno asal mula agama tersebut—nilai-nilai dan praktek-praktek agama yang relatif tidak ekstrim (2005: 21).

Sangatlah mudah untuk menemukan bahwa Harris sebenarnya menargetkan kaum fundamentalis agama, yang ia gambarkan sebagai kaum yang membaca teks-teks suci mereka secara harfiah (2005: 29). Ketika argumennya ditelusuri lebih jauh, dengan sangatlah jelas bahwa sasaran sebenarnya adalah Islam. Argumen-argumen ini diatur dengan beberapa prinsip sebagai berikut: Islam tidak pernah melalui pencerahan yang serupa dengan Kristen dan Yudaisme di Barat, teks yang paling sucinya, yaitu Alquran, tidak menawarkan mekanisme di mana keyakinan-keyakinan yang ditawarkan dapat diuji dan direvisi, sehingga hal ini menjadikan setiap generasi baru Islam mewarisi takhayul dan intoleransi agama yang dilakukan pendahulunya (2005: 20, 31); bahwa yang disebut sebagai Islam fundamentalis adalah “*default setting*” dari Islam, di mana masa depan dunia bergantung pada berubahnya Islam melalui proses pencerahan sekuler. Pemaparan lebih lanjut atas dikotomi fundamentalisme dan moderasi dalam Islam disediakan oleh peneliti dalam bagian analisa pada Bab IV tesis ini.

Peneliti tertarik membahas buku ini dikarenakan isu-isu yang diangkat dalam buku ini sangatlah merepresentasikan keadaan dunia sekarang ini. Mulai dari isu-isu seperti kekerasan atas nama agama hingga pertentangan antar agama dan ilmu

pengetahuan, yaitu bahwa ilmu pengetahuan seringkali dianggap sebagai perusak moral dan identitas agama dan bahwa sebaliknya, agama dipandang sebagai hambatan perkembangan ilmu pengetahuan. Seringkali direpresentasikan sebagai bentuk persinggungan antara teisme dan ateisme, berbagai media telah menjembatani interaksi-interaksi kedua belah pihak tersebut. Dalam mengamati perkembangan perdebatan yang terjadi, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa sebagian besar interaksi antara keduanya terjadi dalam bentuk yang tidak konstruktif, objektif, dan bahkan destruktif. Sehingga dalam konteks ini, peneliti berharap bahwa dengan membahas isu-isu ini, melalui buku *The End of Faith* karya Sam Harris, peneliti mampu memberikan sebuah sumbangsih yang objektif dan konstruktif terhadap diskursus teisme dan ateisme ini.

Ketertarikan peneliti yang tidak kalah penting lainnya adalah bahwa peneliti cenderung menyimpulkan bahwa dalam perdebatan ini kubu teisme bisa dikatakan kewalahan dalam membendung “gelombang serangan” yang dilontarkan oleh “*The New Atheists*” dalam banyak interaksinya. Hal ini memicu peneliti untuk melakukan investigasi akan hal-hal apa saja yang menjadikan kubu teisme terlihat kewalahan dalam merespon tantangan-tantangan yang dimunculkan oleh “*The New Atheists*”. Fitur-fitur apa sajakah yang berbeda yang dimiliki oleh kedua belah pihak tersebut sehingga salah satu terlihat menang dan yang lain terlihat kalah? Lalu, apakah fitur-fitur tersebut sah dalam memperoleh otoritasnya? Memperoleh jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas bagi peneliti adalah kunci dari memahami wacana yang berkembang dalam interaksi teis dan ateis seperti dijelaskan di awal.

Sebagai sebuah *New York Times Best Seller* di tahun 2005, *The End of Faith* karya Sam Harris adalah buku yang populer di Barat dan tergolong sebagai buku yang kontroversial sehingga mengundang banyak respon dari berbagai kalangan. Sebagian respon-respon tersebut berasal dari kalangan akademisi khususnya berasal dari mereka yang berlatar belakang sains, agama, dan filsafat. Secara umum, terdapat banyak buku yang telah ditulis sebagai respon terhadap fenomena “*The New Atheism*”, fakta bahwa sebagian besar agama, jika ditinjau dari bagaimana para umatnya meyakini dan bertindak berdasarkan ajaran-ajaran agama-agamanya, bersifat *corrosive* terhadap sains dan destruktif terhadap kemanusiaan menjadikan beberapa tokoh pengusung *social movement* ini—bersama dengan Harris—hampir secara serempak dan secara kompak menulis dan mempublikasikan tulisan-tulisannya yang memuat kritik tajam terhadap agama-agama. Sebut saja karya-karya populer seperti *The God Delusion* karya Richard Dawkins (2006), *God is Not Great: How Religion Poisons Everything* karya Christopher Hitchens (2007), *God: The Failed Hypothesis* karya Victor J. Stenger (2007).

Tetapi, usaha mereka dalam menyebarkan pandangan-pandangannya bukannya tanpa perlawanan. Kritik demi kritik pun bermunculan mewarnai perkembangan pergerakan sosial ini. Contoh buku-buku yang terlahir dari para pengkritik “*The New Atheism*” adalah seperti *Is God a Delusion?: A Reply to Religion’s Cultured Despisers* karya Eric Reitan (2009), *The Devil’s Delusion* karya David Belinski (2009), *The New Atheists: The Twilight of Reason and the War on Religion* karya Tina Beattie (2008), *God and the New Atheism: A Critical Response to Dawkins, Harris, and Hitchens* karya John F. Haught (2007), *The Dawkins*

Delusion?: Atheist Fundamentalism and the Denial of the Divine karya Alister McGrath (2007), dan masih banyak lainnya. Pandangan-pandangan yang termuat dalam tulisan mereka, baik berupa kritik maupun support bagi tulisan Harris, sangatlah penting untuk disebutkan dalam tesis ini, adapun alasan-alasan tersebut adalah: (1) menyebutkan sumber atau referensi dari tesis ini, (2) memberikan sudut pandang dan pendekatan dari masing-masing analisis, (3) menunjukkan bagaimana tesis ini membedakan dirinya dengan tulisan-tulisan lainnya.

Sementara masing-masing buku tersebut memiliki detail respon terhadap gerakan sosial "*The New Atheism*" yang berbeda satu sama lain, terdapat dua buku yang dipandang peneliti mampu mewakili kritik-kritik umum yang dimuat para penulis buku tersebut; *The Devil's Delusion* dan *Is God a Delusion?: A Reply to Religion's Cultured Despisers*. *The Devil's Delusion* adalah sebuah buku yang memuat kritik-kritik terhadap gerakan "*The New Atheism*" karya David Berlinski. Dalam bukunya dia menyebut dirinya sebagai seorang 'Yahudi sekuler' yang tidak mendekati diskursus-diskursus yang diangkat oleh "*The New Atheism*" menggunakan perspektif agama (2009: iv), melainkan sebagai anggota komunitas ilmiah yang tidak setuju dengan manuver-manuver yang diberlakukan oleh mereka yang menyebut dirinya "*scientific atheists*". *The Devil's Delusion* tidak ditulis sebagai sebuah bentuk pembelaan terhadap agama-agama tertentu, tetapi secara umum ditujukan untuk mengkritik klaim-klaim dari "*scientific atheists*" dan secara khusus didesain untuk mendukung *Intelligent Design* (sebuah perspektif yang menolak teori evolusi Darwin) menggunakan perspektif sains dan filsafat.

Terdapat sebuah wacana yang sangat penting dari bukunya yang merupakan suatu kritik tajam bagi para pendukung “*The New Atheism*”. Berlinsky memulai bahasanya dengan gagasan bahwa serangan para ateis seringkali didasarkan pada pandangan populer yang menyatakan bahwa kebenaran ilmu pengetahuan dapat diandalkan penemuan-penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan didasarkan pada fenomena-fenomena yang bisa diamati dan bisa dibuktikan secara berulang-ulang, sementara pemikiran keagamaan didasarkan pada ide-ide dan harapan manusia yang dianggap memiliki bukti-bukti yang lemah dalam banyak klaimnya. Berlinsky kemudian mengekspos kesalahan dari penalaran ini dengan menunjukkan bahwa banyak teori kontemporer seperti teori *Multiverse* dan *String Theory* merupakan teori-teori yang sangat spekulatif dan tidak memiliki bukti yang dapat diamati. Bahkan, banyak teori-teori kontemporer dalam ilmu pengetahuan saat ini tidak dapat diamati. Berlinsky kemudian bertanya, jika memang demikian, mengapa *Intelligent Design* tidak digolongkan sebagai suatu ilmu pengetahuan hanya karena inti argumennya, yaitu Tuhan, tidak bisa diamati? Berlinsky juga mengingatkan para pembacanya bahwa sebenarnya banyak teori-teori ilmiah yang didasarkan pada prediksi dari fenomena-fenomena yang dapat diamati dengan penyebab yang tidak teramati. Dengan cara ini, maka *Intelligent Design* merupakan perspektif ilmiah yang sah dan pada dasarnya tidak berbeda dengan perspektif ilmiah lainnya.

Kemudian, buku lain yang memuat respon terhadap gerakan “*The New Atheism*” adalah “*Is God a Delusion?: A Reply to Religion’s Cultured Despisers*” karya Eric Reitan. Seperti tersirat dari judulnya, Reitan menjelaskan bahwa buku ini adalah sebuah sanggahan sistematis khususnya atas argumen-argumen utama yang

ditemukan dalam buku *The God Delusion* karya Richard Dawkins, dan umumnya sebagai sanggahan atas pandangan-pandangan yang diangkat oleh “*The New Atheism*” (2009: 4).

Tema yang paling penting yang diangkat oleh Reitan dalam buku ini adalah bahwa Tuhan bukanlah objek penelitian ilmiah, dan bahwa Dawkins dan para ateis lainnya salah jika berpikir bahwa seharusnya terdapat bukti-bukti keberadaan Tuhan secara empiris seperti dipahami dalam konsep penelitian ilmiah (2009: 38). Bagi Reitan, usaha-usaha yang dilakukan untuk membuktikan atau menolak keberadaan Tuhan melalui penelitian ilmiah adalah mustahil dikarenakan atribut-atribut tentang Tuhan, sejauh dipahami manusia, tidaklah sama dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh objek-objek penelitian yang bisa diamati dan diukur oleh manusia. Di sini Richard Dawkins disudutkan oleh pernyataan-pernyataannya sendiri atas atribut-atribut yang dia lekatkan kepada Tuhan, bahwa Tuhan didefinisikan sebagai supernatural, sementara ilmu pengetahuan hanya mengkaji dan meneliti hal-hal yang bersifat natural (2006: 31).

Kemudian, Reitan juga menyanggah wacana “*Who designed the Designer?*” yang merupakan tema utama dari buku *The God Delusion*. Reitan berpandangan bahwa pertanyaan ini, yang pada awalnya digunakan Dawkins untuk meruntuhkan kepercayaan orang-orang yang beriman kepada Tuhan, bukanlah masalah yang membahayakan bagi agama tetapi justru merupakan masalah serius yang melekat pada ilmu pengetahuan. Reitan kemudian menjelaskan bahwa pendekatan semacam ini, yaitu selalu mempertanyakan “*origin*” atas suatu hal yang dikaji, adalah destruktif terhadap ilmu pengetahuan; yaitu para ilmuwan akan dipaksa untuk

mengungkapkan asal muasal hal yang dikaji, kemudian mengungkapkan asal muasal dari asal muasal suatu hal tadi, demikian seterusnya. Hal ini diklaim oleh Reitan sebagai suatu hal yang mustahil (Reitan, 2009: 105).

Mengetahui bahwa kajian David Berlinski dan Eric Reitan adalah bertujuan untuk secara filosofis menyanggah akan konsep-konsep tentang Tuhan dan agama-agama yang diusung oleh “*The New Atheists*”, tujuan penelitian ini didesain berbeda dari kajian-kajian tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Peneliti berpandangan bahwa teori ini sangat cocok dalam membedah tulisan Harris dikarenakan satu kesamaan: yaitu fokusnya pada karakterisasi tokoh-tokoh utama yang dihadirkan dalam teks *The End of Faith*, hanya saja di sini Harris berperan sebagai “*constructor*” sedangkan peneliti berperan sebagai “*deconstructor*” teks tersebut. Sejalan dengan ilustrasi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah internal dalam teks *The End of Faith* dan kemudian menjelaskan bagaimana masalah-masalah yang ada tersebut memunculkan model-model pembacaan baru yang bekerja di luar kendali Sam Harris.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dirancang dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- Dilihat dari perspektif dekonstruksi, apakah terdapat kontradiksi, inkonsistensi, atau ambivalensi yang ditemukan dalam buku *The End of Faith* yang mendekonstruksi pandangan-pandangan Sam Harris? Bagaimanakah temuan-temuan tersebut beroperasi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari tesis ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana oposisi-oposisi biner diciptakan dalam buku *The End of Faith* karya Sam Harris. Baru kemudian memaparkan kontradiksi-kontradiksi yang ditemukan dalam teks tersebut, menunjukkan bentuk-bentuk inkonsistensi dari argumen-argumennya, dan juga untuk mengungkapkan ambivalensi dari hirarki-hirarki yang diciptakan dalam teks. Tesis ini juga akan menjelaskan bagaimana ketiga elemen perspektif dekonstruksi tersebut beroperasi dalam pembacaan teks *The End of Faith*, di mana model-model pembacaan tersebut pada akhirnya mampu membawa pandangan-pandangan Harris kepada status “*undecidable*”.

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek yakni manfaat secara teoritis dan juga manfaat praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk melengkapi khazanah pengetahuan tentang bagaimana aplikasi teori dekonstruksi memunculkan model-model pembacaan baru dalam teks, dalam hal ini adalah *The End of Faith*. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan yang objektif tentang diskursus teis dan ateisme, sebagai lawan atau penyeimbang dari diskursus non-akademis yang kini sedang marak dan semakin tidak terarah. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yakni diharapkan dapat dijadikan referensi baik bagi para ateis dan teis dalam mempertimbangkan pandangan-pandangannya, terutama setelah melakukan model pembacaan tertentu atas teks *The End of Faith*. Kemudian juga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti di bidang yang sama.

1.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Faith* (iman): Sebuah kepercayaan, dan juga sebuah orientasi hidup, terhadap proposisi-proposisi historis dan metafisik tertentu tanpa disertai bukti yang kuat. Merupakan sebuah lisensi yang digunakan oleh subjek pelaku untuk tetap mempercayai ketika nalar gagal memberikan bukti-bukti atas kebenaran proposisi-proposisi tersebut. (Harris, 2005: 64-65, 232)
2. *Belief*: Sebuah unit dasar atas suatu tindakan. Proses penciptaan suatu belief terjadi di dalam otak. Pada proses tersebut, pemahaman (dan kesalahpahaman) seseorang atas hal-hal di dunia direpresentasikan di dalamnya sehingga pada akhirnya menjadi petuntuk utama bagi subjek tersebut untuk bertindak. (Harris, 2005: 52)
3. Mitos: Secara umum adalah pandangan dunia yang diterima oleh suatu subjek atau komunitas dengan tidak disertai pertimbangan pemikiran atau bukti yang kuat baik dalam penciptaannya maupun dalam penerimaannya. Sebuah mitos bisa jadi memiliki pengaruh sangat kuat bagi yang mempercayainya, karena mitos memiliki fungsi untuk memperkuat kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik kehidupan para penganutnya. (Malinowski, 1974: 124)
4. *Scriptural Literalism*: Pembacaan literal/ harfiah terhadap teks-teks otoritatif suatu agama di mana pertimbangan rasional (tekstualitas, intertekstualitas, dan ekstratekstualitas) atas teks-teks tersebut mendapat porsi perhatian yang sangat sedikit, atau bahkan ditolak. (Harris, 2005: 17, 19, 148)
5. *Rational/ Contextual Literalism*: Pembacaan rasional terhadap teks-teks otoritatif suatu agama di mana beberapa pertimbangan seperti tekstualitas, intertekstualitas, dan ekstratekstualitas atas teks-teks tersebut diutamakan untuk tujuan penciptaan

sintesa prinsip-prinsip utama agama yang bersangkutan agar bisa menemukan relevansinya di setiap tempat dan jaman. (Barlas, 2003: 131)

6. Moderasi agama tipe A: Sebuah cara pandang dunia dalam melakukan pendekatan terhadap teks-teks otoritatif suatu agama dengan mereduksi kualitas orisinal ajaran-ajaran agama tersebut, seringkali reduksi yang terjadi bisa berupa *ignorance* atau *avoidance* atas beberapa perintah atau muatan yang ada dalam teks-teks suci keagamaan tersebut. Sam Harris berpandangan bahwa sebagian besar masyarakat modern, dalam banyak agama, adalah contoh kaum moderat dalam definisi ini.
7. Moderasi agama tipe B: Sebuah cara pandang dunia dalam melakukan pendekatan terhadap teks-teks otoritatif suatu agama yang dititikberatkan pada pertimbangan rasional. Seseorang dikatakan tergolong sebagai golongan moderat tipe ini jika ia membatasi segala manifestasi kepercayaannya atas agamanya dalam batas-batas yang wajar dan masuk akal, dan bahwa penentuan batas-batas tersebut didapat dari hubungan interpretatif seseorang tersebut dengan teks-teks suci keagamaannya.
8. Fundamentalisme Agama: Sebuah cara pandang dunia dalam melakukan pendekatan terhadap teks-teks otoritatif suatu agama dengan berpandangan bahwa teks-teks utamanya adalah firman harfiah dari Allah yang sempurna (tanpa cacat), dan bahwa umat agama tersebut diwajibkan untuk secara taat mematuhi praktik-praktik keagamaan dan perintah-perintah moral yang ditemukan di dalamnya, dengan penekanan bahwa kedua pandangan tersebut diwujudkan melalui tekstualitas yang literal atau konservatif. Singkatnya, kelompok ini menganut *Scriptural Literalism*.

9. Dekonstruksi: sebuah strategi pembacaan yang dimulai dari sebuah “*philosophical hierarchy*” di mana sebuah oposisi biner yang ditampilkan memuat konotasi superior dan inferior yang didistribusikan dalam dualisme tersebut. Dekonstruksi kemudian digunakan sebagai alat untuk mempertanyakan hirarki-hirarki dalam oposisi biner yang seringkali diklaim sebagai asli, alami, dan/ atau “*self-evident*”. Dalam konteks ini, dekonstruksi digunakan untuk menunjukkan bagaimana oposisi biner dioperasikan dalam teks, bagaimana hirarki terjadi dalam oposisi biner tersebut, kemudian menunjukkan bahwa oposisi ini tidak stabil, bisa dibalik, dan saling tergantung satu sama lain. (Derrida, 1997: 158)

